

DINAMIKA EKONOMI DAN PERKEMBANG PERDAGANGAN URANG BANJAR

Alfisyah

A. Pendahuluan

Orang Banjar menurut beberapa tulisan¹ dikenal sebagai pedagang. Menurut Potter, dimanapun orang Banjar berada selalu menampilkan diri sebagai orang yang peka terhadap kesempatan dan terhadap resiko yang terjadi.²

Salah satu hal yang membentuk kultur dagang di kalangan orang Banjar adalah letak wilayah konsentrasi orang Banjar berada di daerah pesisir. Struktur wilayah yang demikian memungkinkan orang Banjar menjadi masyarakat yang kosmopolit, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Aceh, Makassar, Riau dan Palembang. Kebudayaan pesisir yang kemudian melekat pada masyarakat Banjar telah menjadi kekuatan penting yang mengubah kehidupan masyarakat ke arah kemajuan. Orientasi terhadap dunia luar yang tinggi, keterbukaan dan jaringan yang luas telah membawa masyarakat Banjar pada kehidupan ekonomi perdagangan yang semakin luas.³

Kemampuan orang Banjar bertahan dalam ekonomi komersial selain didukung oleh kondisi geografis yang berada di wilayah pesisir, juga dilatari oleh sejarah politik dan sosial budaya masyarakat Banjar yang mengitarinya. Sejak berpuluh-puluh tahun lamanya kehidupan ekonomi perdagangan orang Banjar telah mengalami dinamika yang menarik. Orang Banjar dalam sejarah politiknya terbukti juga telah mampu bertahan dan dapat melalui dengan cukup mulus masa-masa sulit di era kolonial. Hal ini juga diakui oleh Abdullah, menurutnya orang Banjar bersama-sama dengan orang Minangkabau dan Aceh, merupakan kelompok yang relatif lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi yang didominasi oleh sistem kolonial⁴.

Tulisan berikut ini akan mencoba menelusuri lebih jauh dinamika ekonomi perdagangan orang Banjar yang membawanya menjadi salah satu kelompok masyarakat yang dilekatkan dengan kegiatan perdagangan.

B. Lintasan Sejarah Ekonomi *Urang Banjar*

Pada mulanya orang-orang Banjar berada di Hilir Sungai Barito dengan pekerjaan utam bertani, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Kemudian setelah masuknya para pendatang dan terjadi percampuran dengan orang Melayu, Jawa, Madura, Arab dan India, maka mulailah terjadi pengalihan usaha dari

¹ Lihat Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997); Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)

² Lesley Potter. "Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan Studi tentang Kemandirian Budaya Peluang Ekonomi dan Mobilitas", dalam *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia*. Thomas Lindblad (ed.). (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 371

³ Lihat Alfisyah, *Agama dan Tingkah Laku ekonomi Urang Banjar. Studi atas Pedagang Sekumpul Martapura Kalimantan Selatan*. (Tesis Pasca Sarjana Prodi Antropologi UGM), hlm. 183

⁴ Lihat Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. (Jakarta: LP3Es), hlm. 2

pertanian ke perdagangan, perikanan dan pertukangan. Usaha ini berkembang di sepanjang Sungai Barito dan anak sungainya. Dalam bidang perdagangan orang Banjar mempunyai hubungan yang tetap dengan pedagang-pedagang dari luar Kalimantan seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, Maluku dan Timor. Di bagian pesisir pantai, banyak orang Bugis Makassar bermukim, mereka tetap mempertahankan usaha di laut. Pengaruh orang Arab, India dan Cina sebagai golongan tengah cukup besar. Mereka hemat dan tahan uji dalam menjalankan usahanya.⁵

Orang Dayak berada di daerah pegunungan dengan kehidupan ekonomi yang kurang berarti. Sedangkan di daerah peralihan antara Bukit-Melayu dan Dayak atau percampuran antara Dayak-Bukit dan Melayu memiliki kehidupan ekonomi yang cukup penting. Mereka tinggal di daerah dataran Kalimantan Selatan, sedangkan sepanjang daerah pantai didiami oleh orang-orang Melayu, Jawa, Madura, Makassar, Bugis dan Banjar. Ekonomi kelompok yang disebutkan terakhir ini bisa dikatakan sangat penting. Kemudian menyusul perniagaan orang-orang Eropa dan industri kerajinan serta beberapa perusahaan lain yang ikut memegang peranan, seperti perusahaan tambung batu bara.⁶

Perubahan anutan agama ke Islam pada abad ke-16 dengan bantuan kerajaan Islam Demak di pantai utara Jawa, telah menyebabkan berdirinya sebuah kraton di Banjarmasin. Aliansi dengan kerajaan Islam Demak ini juga mengakibatkan berpindahnya para keluarga pedagang asing ke Selatan dari pelabuhan Marabahan.⁷ Berdirinya Kerajaan Banjar di daerah pantai ini merupakan proses kelanjutan dari kerajaan pedalaman yang agraris dan penduduknya beragama Jawa-Hindu ke pola kehidupan masyarakat tradisional baru yang bercorak maritim atau pantai yang komersil dengan agama Islam sebagai identitasnya. Sekaligus juga merupakan kebangkitan kelompok-kelompok sosial di Barito Hilir untuk memegang kekuasaan politik dan membina suatu sistem sosial kultural baru yang disebut Banjar. Pada abad ke-17, lada yang dihasilkan daerah Banjar menyebabkan orang-orang Eropa mulai berdatangan ke tanah Banjar. Pada masa puncak kemakmurannya yakni pada permulaan abad ke-18, rata-rata tiap tahunnya mencapai 12 buah jung Tiongkok datang ke Banjarmasin. Orang Tiongkok merupakan saingan bangsa Eropa dalam perdagangan. Perdagangan yang sangat ramai ini dilakukan oleh banyak bangsa, orang Tiongkok, orang Siam, orang Johor, orang Jawa, orang Sunda, orang Palembang, orang Pegu, orang Kedah, orang Melayu, orang Kamboja, orang Bangka, orang Brunai, orang Lingga, orang Maluku, orang Banda, orang Timur, orang Madura, orang Jambi, orang Minangkabau, orang Aceh, orang Portugis, orang Inggris dan orang Belanda. Intensitas perdagangan mereka yang besar di Banjarmasin menyebabkan beberapa di antara mereka memutuskan untuk menetap dan membentuk perkampungan-perkampungan di Banjarmasin. Sebagian menyewa rumah, karena di Banjarmasin pada masa itu telah ada yang

⁵ Lihat Leirissa, R. Z., Nawawi, R., Ruslan, T., Kartadarmadja, M. S. *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984), hlm. 71

⁶ Leirissa, R. Z. et. al., *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 71

⁷ Lesley Potter. "Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan ...", hlm.

menyewakan rumah-rumah. Tidak hanya pedagang, tetapi ada juga yang ingin langsung mencari mata pencaharian di Banjarmasin. Di antara pedagang tersebut yang terbesar jumlahnya adalah orang Melayu. Mereka membawa perubahan dan kepercayaan Islam. Namun orang Jawa dan Madura tidak sedikit pula jumlahnya. Menurut Broesma seperti dikutip Leirissa,⁸ orang Banjar merupakan orang yang rajin dan giat dalam berusaha dan perdagangan.

Pada tahun 1789, ketika terjadi pergolakan di Eropa dengan pecahnya perang Belanda dengan Perancis, Belanda yang sebelumnya banyak memonopoli ekonomi di wilayah Banjar mulai angkat kaki dan menyerahkan kekuasaannya kepada Inggris sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan. Namun berakhirnya perang dengan Perancis pada tahun 1815, menyebabkan Belanda berusaha menguasai kembali daerah-daerah yang tadinya diserahkan ke Inggris. Belanda kembali berusaha menguasai Banjarmasin dan menerapkan aturan-aturannya kembali. Antara tahun 1817-1826, Belanda mengadakan beberapa perjanjian dengan sultan dengan maksud untuk menegaskan pengaruh Belanda atas kesultanan, sambil menambah daerah baru untuk Belanda. Sehingga wilayah sultan Banjar secara nyata pada saat itu hanya meliputi sebagian daerah yang sekarang dikatakan sebagai *Tanah Banjar* ditambah dengan Barito.

Pecahnya perang saudara di antara pewaris kesultanan menyebabkan kekuatan kerajaan menurun dan Kerajaan Banjar dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1860. Belanda mulai membangun berbagai fasilitas kota yang mendukung aktifitas mereka seperti gedung pengadilan, kantor pos, kompleks perumahan pejabat, sekolah-sekolah untuk orang Eropa dan pribumi serta tempat-tempat hiburan Belanda melokalisasi kampung perdagangan, memperlebar dan mengeraskan jalan, membangun lapangan udara. Pemukiman berdasarkan etnis pun mulai terbentuk. Pada awal pembangunan kota, Belanda menerapkan stratifikasi sosial berdasarkan *colorline* terhadap berbagai fasilitas yang mereka bangun seperti sekolah, tempat rekreasi serta perumahan; pendidikan khusus untuk anak Belanda, tempat rekreasi, perumahan sehat serta bioskop khusus untuk orang kulit putih. Di beberapa tempat sering ditemukan tulisan “Dilarang masuk untuk orang bumiputra dan anjing”.⁹ Belanda juga melakukan penguasaan atas wilayah agraria dengan pemaksaan alat produksi dan pembuatan irigasi sehingga memposisikan penduduk setempat sebagai buruh atau *koeli kontrak* dan mengakibatkan terjadinya polarisasi *sistem upahan*. Keadaan ini mendapat reaksi yang keras dari para petani dan membawa pada satu konflik agraria pertama yang dikenal dengan perlawanan petani di Hantarukung.¹⁰ Perlawanan ini diikuti dengan pembangkangan terhadap pungutan pajak. Perlawanan ini mendapat banyak dukungan dari para bangsawan kerajaan. Hal ini terkait dengan sistem monopoli perdagangan oleh pemerintah kolonial yang menyebabkan para petani dan para bangsawan kehilangan eksistensinya terhadap sistem pertanian dan tanah.

⁸ Leirissa, R. Z. et. Al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 71

⁹ Idwar Saleh. *Banjarmasih* (Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat Prop. Kalimantan Selatan), hlm. 1981. 37

¹⁰ Setia Budhy. “Reaktualisasi Politik Masyarakat Banjar dari Gerakan Pembaharuan ke Intelektual dalam Makalah Sosial Politik dan Hukum yang disampaikan pada Musyawarah Besar Pembangunan Benua Banjar Kalimantan Selatan tanggal 10-13 Agustus, 2000, hlm. 3

C. Perkembangan Perdagangan

Sejak akhir abad-ke-16 atau awal abad ke-17, Banjarmasin telah menjadi kota dagang yang amat berarti di Kalimantan Selatan. Perpindahan rute perdagangan ke Maluku lewat Makassar yang sebelumnya lewat Gresik, Bali dan Sunda Kecil turut menambah ramai perdagangan di kota ini oleh para pedagang yang menjadikan kota ini sebagai tempat singgah. Selain itu, perpindahan para pedagang Jawa akibat dimusnahkannya bandar-bandar pantai Pulau Jawa oleh Sultan Agung juga turut menjadikan Banjarmasin menjadi kota dagang yang ramai.¹¹ Meskipun demikian komoditi perdagangan yang berlangsung di tanah Banjar ini cenderung berubah-ubah seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dunia.

1. Masa Kerajaan Banjar

Sebelum kedatangan orang Eropa, perdagangan ini diatur oleh kerajaan-kerajaan di delta sungai Barito dan pantai timur. Pusat “pengadilan” pertama kali dibangun pada abad ke-14, barangkali dengan dukungan kerajaan Majapahit¹² di Jawa. Sekitar abad ke-16, sebuah pelabuhan bergaya Banjar di delta sungai Barito berkembang menjadi penguasa daerah yang cukup diperhitungkan. Usaha perdagangan besar dan menengah telah ada pada zaman kerajaan, dan perdagangan pada waktu itu dilakukan oleh para bangsawan tinggi, pembesar-pembesar kerajaan dan kelas saudagar, di samping tentu saja saudagar-saudagar asing.¹³ Pada masa kesultanan Banjar, perdagangan lebih banyak dimainkan oleh bangsawan kerajaan. Pada saat itu para bangsawan tinggi dan pembesar kerajaan menjadi pembeli tunggal atas barang-barang hasil produksi rakyat daerah yang dikuasainya dan menjualnya kembali kepada kelas saudagar atau bangsawan yang akan mengekspornya keluar negeri atau menjualnya ke pedagang asing.

Jalur perdagangan Kesultanan Banjarmasin saat itu telah sampai ke Cochin Cina (Vietnam) dengan melibatkan para pedagang dari Cina, Siam, Johor, Jawa, Palembang, Portugis, Inggris, Belanda¹⁴, Perancis, Ujung Pandang serta Banten.¹⁵ Kelompok kelas saudagar terutama melakukan usaha perdagangan luar negeri, baik mengeksport barang-barang hasil produksi rakyat maupun mengimpor barang-barang kebutuhan rakyat banyak, yang mereka lakukan dengan kapal-kapal layar mereka sendiri. Usaha ekspor dan impor ini juga dilakukan oleh pedagang-pedagang pendatang, yaitu pedagang-pedagang Eropa, Cina, Jawa, Arab dan lain-lain, tetapi mereka tidak pernah berhubungan langsung dengan para produsen.¹⁶

¹¹ Leirissa, R. Z. et. al., *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 70

¹² Sejarah kerajaan Banjar lihat Ras (1968). Sejarah kronik Banjar dimulai dari pemukiman asal Keling, ada juga yang menyebutnya orang India atau orang Jawa, yang mendirikan kerajaan Negara Dipa di Kalimantan bagian tenggara. Saleh (1975: 14) menyebut abad kedua belas untuk pemukiman pertama ini. Hudson (1967: 57) menyebut masa tersebut “kira-kira sebelum pertengahan abad keempat belas” karena Tanjung Nagara disebut sebagai simbol kerajan Majapahit dalam buku *Negarakertagama* tahun 1365.

¹³ Bandingkan Hasan Bondan, 1953: 89-90

¹⁴ Gazali Usman. *Kerajaan Banjar; Sejarah Perkembangan Politik. Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1994), hlm. 74

¹⁵ Idwar Saleh. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya ...*, hlm. 14

¹⁶ Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar; ...*, hlm. 133

Barang-barang yang diekspor ketika itu adalah lada (yang terpenting), damar, lilin, sarang burung, kayu ulin, rotan, emas dan intan, sedangkan barang-barang impor terdiri dari antara lain berjenis-jenis tekstil, garam, beras, gula, barang-barang pecah belah dan berjenis-jenis barang dari kuningan dan tembaga. Belakangan termasuk barang ekspor yang penting pula ialah tikar purun, yang di Jawa dan Sumatra digunakan untuk membungkus tembakau dan kapuk. Barang-barang impor tersebut selanjutnya didistribusikan oleh pedagang-pedagang Banjar ke daerah pedalaman dengan perahu-perahu melalui sungai-sungai yang melintasi daerah-daerah di Hulu Sungai untuk kemudian ditukarkan dengan barang-barang ekspor atau bahan-bahan makanan dan barang produksi pedalaman lainnya untuk dipasarkan di Banjarmasin.

Pada abad ke-17, ekspor lada telah mapan di Banjarmasin, antara lain karena masuknya para pedagang pantai Jawa sesudah jatuhnya Surabaya ke dalam kekuasaan Mataram. Pada tahun 1610-1670 bahkan Banjarmasin bersama daerah lainnya seperti Sumatra dan Semenanjung Malaya (Kedah, Patani, Songkhla, Pahang) merupakan wilayah utama penanaman lada.¹⁷ Sebelumnya orang Banjar tidak pernah mempunyai tradisi menanam lada. Para penanam lada saat itu sebagian besar adalah budak yang sengaja didatangkan dari Makassar.¹⁸ Keluarga bangsawan Banjar semakin terlibat dalam ekspor lada. Tanah-tanah di Hulu Sungai, perbukitan di atas Martapura dan daerah Tanah Laut di selatan yang semula kosong, dipenuhi tanaman lada. Hulu Sungai bahkan pernah dikenal sebagai “Bukit Lada”.¹⁹

Perdagangan dengan tujuan Maluku dengan rute lewat Makassar semakin ramai. Selain orang Indonesia sendiri, juga bangsa Portugis, Tiongkok dan orang miskin dari Asia Barat dan India. Pelayaran mereka melalui Kalimantan Selatan, sehingga Banjarmasin menjadi tempat persinggahan pedagang-pedagang tersebut. Selain alasan tersebut, perpindahan rute perdagangan ke Maluku yang sebelumnya berlangsung melalui Gresik, Bali, Sunda Kecil terus ke Banda dan sekarang melalui Makassar, Banjarmasin terus ke Banten dan India, telah mengakibatkan Banjarmasin bertabah ramai.²⁰

Perdagangan Banjar berkembang dengan sangat pesat setelah bandar utama pantai Jawa utara dikuasai Mataram.²¹ Setelah bandar-bandar pantai Pulau Jawa dimusnahkan oleh Sultan Agung dan perdagangan dipusatkan di Jepara, orang-orang Jawa khususnya para pedagang menjadikan Banjarmasin ramai karena perpindahan mereka ke Banjarmasin.²²

¹⁷ Lihat Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* (Jakarta: YOI, 1999), hlm. 12

¹⁸ Salah satu ekspor utama dari Makassar ke Banjarmasin adalah “budak laki-laki dan perempuan yang cocok untuk bekerja di kebun lada. Lihat Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* (Jakarta: YOI, 1999), hlm. 47

¹⁹ Idwar Saleh. *Sejarah Daerah Tematis: Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan* 9Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Pusat, 1978), hlm. 204-208

²⁰ Leirissa, R. Z. et. Al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 70

²¹ Idwar Saleh. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai dengan Akhir Abad ke-19* (Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1983), hlm. 14

²² Lihat Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis ...*, hlm. 377-378

Lada yang dihasilkan oleh Banjarmasin menyebabkan orang Banjar mengalami beberapa fase persinggungan dengan orang Belanda. Keinginan Belanda untuk memiliki lada yang dihasilkan Banjarmasin menyebabkan Belanda mengirim sebuah ekspedisi ke Banjarmasin pada tahun 1607. Namun ekspedisi tersebut mengalami kegagalan dan berakhir dengan terbunuhnya seluruh pasukan ekspedisi. Sebagai balasan atas peristiwa tersebut, Belanda secara mengejutkan menyerang Banjarmasin pada tahun 1912. Penyerangan ini menyebabkan hancurnya Banjar lama atau Kampung Kraton yang merupakan istana Sultan Banjarmasin.²³

VOC menginginkan hak monopoli atas lada yang dihasilkan daerah Banjar, namun upaya ini tidak berjalan mulus. Baru pada tahun 1635, perjanjian dengan sultan dapat dijalankan, semua lada harus dijual kepada Belanda. Meski telah dibuat perjanjian, hubungan ini tidak selalu mulus. Pembantaian kembali terulang beberapa tahun setelah perjanjian dagang dengan sultan disepakati. Hubungan antara VOC dengan sultan tetap tegang hingga VOC dibubarkan dan segala hak dan kewajibannya di Nusantara diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda.

Ada satu kecenderungan yang sama pada setiap kerajaan penghasil lada diparoh kedua abad ke-17 dalam menghadapi tekanan monopoli Belanda yang menyebabkan para penguasa sulit mendapatkan keuntungan. Di Banjarmasin, pada tahun 1660 para penguasa mulai memaksa para petani lada untuk menjual murah ladanya pada para agen-agen raja agar bisa memenuhi kontraknya dengan VOC, agar tetap bisa meraih keuntungan.²⁴

Bantuan yang diberikan Belanda menyebabkan Banjar terikat dengan politik Belanda sejak tahun 1787. Berbagai usaha yang dilakukan VOC untuk membangun monopoli dan memaksa semua lada untuk dikirim ke Batavia mengakibatkan munculnya perlawanan lokal dan rusaknya perkebunan-perkebunan. Perdagangan bebas Banjar hancur dan kemakmuran menurun. Sejak tahun 1780-an, perdagangan menurun tajam dan Banjarmasin kehilangan nilai pentingnya sebagai pusat lada dan akhirnya lada lenyap setelah diproduksi hampir selama dua abad. Pada periode ini banyak kawasan tanah tinggi yang berubah dari hutan menjadi padang rumput alang-alang.²⁵ Bahkan sekarang banyak orang Banjar yang tidak mengetahui bahwa wilayah ini pernah menjadi salah satu pusat penanaman lada.

Selain itu, pajak-pajak tambahan yang melebihi atau di atas permintaan kraton yang ditetapkan oleh Kyai Adipati telah memancing pemberontakan pada tahun 1850-an, sebelum pecah konflik yang lebih luas, yakni Perang Banjar antara tahun 1859 hingga tahun 1905. Perang Banjar merupakan reaksi terhadap perselisihan dalam suksesi dimana Belanda mendukung pesaing yang salah di mata penduduk karena Belanda ingin memperluas kekuasaan mereka di daerah tersebut khususnya untuk mendapatkan pertambangan batu bara. Pada

²³Lihat Suriansyah Ideham et.al. (ed.), *Sejarah Banjar*.(Banjarmasin: Balitbangda Propinsi Kalimantan Selatan, 2003), hlm. 92

²⁴ Lihat Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis ...*, hlm. 333

²⁵ Lesley Potter. "Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan ...", hlm. 375 dan Idwar Saleh, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya ...*, hlm.15

pertengahan tahun 1859 tambang batu bara yang disewakan kepada Belanda diserbu dan banyak orang yang menjadi korban dan beberapa bulan kemudian Belanda melakukan serangan balasan, desa-desa di Hulu sungai dibumihanguskan termasuk hasil panen dan buah-buahan. Di Pegunungan Meratus, persediaan beras dan tombak dihancurkan. Orang-orang melarikan diri ke pegunungan dan rawa-rawa dengan meninggalkan perangkap seperti lobang yang ditutup dedaunan dan buah-buahan beracun.²⁶ Perang Banjar ini berlangsung antara tahun 1859 hingga tahun 1905.

2. Pasca Kerajaan Banjar

Ketika kesultanan dihapuskan dengan sendirinya peranan kaum bangsawan dan pembesar-pembesar kerajaan dalam perdagangan merosot, tetapi peranan dari para pedagang besar dan menengah dari kelas saudagar masih berlangsung terus. Usaha perdagangan besar kelas saudagar ini hanya merosot seiring dengan merosotnya usaha pelayaran mereka yang rata-rata menggunakan perahu layar, mereka kalah bersaing dengan dengan usaha pelayaran pantai menggunakan kapal-kapal uap yang dimonopoli oleh KPM²⁷ yang mulai beroperasi sekitar tahun 1865, namun usaha perdagangan antar daerah di wilayah Banjar, setidaknya sebagian besar tetap berada di tangan pedagang-pedagang Banjar hingga waktu yang lama sekali. Feuilletau de Bruyn seperti dikutip Daud²⁸ melaporkan bahwa pada tahun dua puluhan pedagang-pedagang perantara (*pambalantikan*) yang membeli karet langsung dari produsen adalah orang-orang Banjar yang kemudian menjualnya kepada pedagang-pedagang besar Cina. Demikian juga perdagangan antar daerah, yaitu antara Banjarmasin dan Hulu Sungai atau sebaliknya, terutama dilakukan oleh pedagang-pedagang orang Banjar pula. Hingga sekarang pedagang-pedagang Banjar masih merupakan saingan bagi kaum modal Cina dalam perdagangan perantara dan perdagangan menengah, sedangkan usaha perdagangan besar tetap berada di tangan pedagang asing hingga menjelang perang dunia kedua.

Setelah Kerajaan Banjar dihapuskan pada tahun 1860, kampung-kampung pedagang dikelompokkan secara jelas. Pengelompokkan ini berarti pemisahan negeri asal mereka. Hal ini sesuai dengan politik kolonial *color line*, sub ordinasi politik dan eksklusivisme. Pemisahan ini menunjukkan adanya kelas-kelas sosial, karena Eropa merasa lebih unggul dari Timur asing dan bumiputera, dan golongan Cina merasa lebih unggul dari bumiputera.²⁹ Kolonialisme Belanda menemukan konsep diferensiasi “etnis” sebagai ciri pemerintahan politik. Pemerintahan Belanda juga melakukan kodifikasi hukum adat dan menetapkan batas-batas administratif, dan memperkenalkan jaringan konseptual untuk peta dan sensus.³⁰ Pada saat ini perekonomian lebih banyak dikuasai oleh orang Belanda. Mereka tidak saja menguasai pemerintahan, menduduki jabatan tinggi dalam dinas sipil

²⁶ Lesley Potter. “Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan ...”, hlm. 378

²⁷ Kapal KPM saat membuka jalur pelayaran Surabaya-Banjarmasin secara rutin tiap tujuh hari sekali.

²⁸ Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar ...*, hlm. 133

²⁹ Leirissa, R. Z. et. Al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 72

³⁰ Anna Lowenhaupt Tsing. ..., hlm. 56

dan militer, tetapi juga menduduki jabatan lainnya, kepala sekolah, direktur perkebunan, direktur pertambangan serta industri dipegang oleh orang Belanda. Di Banjarmasin terdapat suatu daerah pemukiman yang dikhususkan untuk orang Belanda, yakni jalan Boomstraat atau sekarang dikenal dengan jalan Lambung Mangkurat dengan bangunan dan fasilitas terbaik.³¹

Sebagai ibukota karesidenan, di Banjarmasin berdiri kantor pemerintahan daerah, kantor pemerintah kotapraja, pengadilan negeri, garnisun dan kantor pertahanan militer, kantor kehutanan, kantor tenaga kerja, benteng kantor pos dan telegraf, kantor bea dan cukai, kantor perdagangan, beberapa bank serta kantor-kantor perusahaan barang. Salah satu kantor perusahaan barang yang sangat terkenal adalah *Borneo-Sumatera Handel Mij (Borsumij)*. Pegawai *Borsumij* terdiri dari 9 orang Eropa, beberapa juru tulis Cina, dan 100 orang kuli pribumi. *Borsumij* menguasai berbagai macam perdagangan dan memberikan kredit terhadap pedagang-pedagang yang dianggap mampu membayarnya. Semua barang impor daerah Kalimantan dengan pengecualian Kalimantan Barat, diperdagangkan oleh *Borsumij*.

Sebelum tahun 1918 perkebunan kelapa sudah sangat meluas, tetapi akibat kemarau panjang, kegiatan ini menurun dalam tahun 1918-1919. Ekspor kopra dari Kalimantan Selatan melalui Pelabuhan Banjarmasin cukup besar, namun pada tahun 1934 ekspor ditiadakan karena kopra hanya mencukupi daerah sendiri akibat kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan sehingga pohon kelapa tidak berbuah, di samping itu banyak pula pohon kelapa yang terbakar.³²

Karet pertama kali ditanam di Kalimantan Selatan pada tahun 1904; kira-kira tahun 1920-an, daerah ini menjadi kaya dengan karet. Foto-foto dalam masa ini menunjukkan pasar-pasar Banjar penuh dengan mobil-mobil baru mengkilap.³³ Jumlah jamaah haji pada tahun-tahun tersebut juga menunjukkan peningkatan. Tahun 1920 – 1927 harga karet dipasaran internasional melonjak. Tertarik akan memperoleh keuntungan yang banyak, penduduk daerah Hulu Sungai merombak sawah mereka menjadi kebun karet. Mengusahakan karet saat itu menjadi salah satu mata pencaharian di samping bertani, menangkap ikan serta mengumpulkan hasil hutan. Usaha ini dilakukan sekaligus untuk mengatasi kekurangan padi. Hasil karet berupa bakuan (*slabs*) ini diekspor keluar negeri.³⁴ Saat itu banyak pengusaha asing menanamkan modal dan mendirikan perusahaan di daerah ini.

Namun sejak tahun 1926, sesudah perluasan penanaman karet, harga karet berangsur-angsur turun dan depresi dunia pada tahun 1930-an memukul berat penghasil karet, banyak perusahaan yang ditutup, hanya perusahaan milik Cina dan Jepang yang masih terus bertahan.³⁵ Pada tahun 1934 Belanda ikut dalam program pengaturan karet transnasional untuk membatasi produksi³⁶ dan pada

³¹ Leirissa, R. Z. et. al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 72

³² Leirissa, R. Z. et. al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 37-38

³³ Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan ...*, hlm. 59

³⁴ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1984), hlm. 128; Leirissa, 1984: 38)

³⁵ Leirissa, R. Z. et. al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 41-42

³⁶ Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan ...*, hlm. 59

zaman penjajahan Jepang, ekspor karet berhenti, sehingga juga menghentikan usaha penyadapan dan pengolahan karet.³⁷

Sejak turunnya harga karet, lada banyak ditanam di sepanjang *straat* laut. Ketika harga lada mengalami kenaikan, penduduk mulai mengalihkan perhatian pada penanaman lada, namun tanaman ini tidak berkembang dengan baik sebagaimana yang pernah terjadi sebelumnya karena adanya serangan hama serta adanya anggapan bahwa penanaman lada akan menimbulkan bahaya bagi negeri atau dalam istilah Banjar disebut "*panasan*".³⁸

Penerapan pajak kepala kolonial yang harus dibayar kontan memaksa penduduk untuk terjun ke produksi *cash-crop* atau menjadi pekerja upahan. Sebagian penduduk khususnya orang-orang yang tinggal disekitar pegunungan Meratus bekerja di perkebunan lada di pantai timur agar dapat membayar pajak. Namun menjelang Perang dunia II, pemilik perkebunan dipanggil kembali ke Jepang, dan para pekerja perkebunan ini kembali ke pegunungan dan kehidupan semula.³⁹

Pada tahun 1942, Jepang kembali menyerbu Kalimantan dari arah pantai tenggara dan mempertahankan basis timur pegunungan Meratus

Bertahannya perdagangan Banjar selama berabad-abad itu menurut Usman disebabkan karena potensi wilayah Banjar yang sifatnya simbiotis, daerah pedalaman sebagai penghasil yang terus-menerus memasok daerah pesisir yang berfungsi sebagai pusat perdagangan. Mula-mula hanya perdagangan lokal, kemudian menyebar ke berbagai pulau-pulau yang lain di wilayah Nusantara. Produksi daerah pedalaman dan perdagangan di pesisir menjadi kian besar ketika orang-orang Barat yang merupakan konsumen besar mulai mengarahkan pandangannya ke arah Banjar.⁴⁰

3. Pasca Kemerdekaan

Pada masa sesudah pengakuan kedaulatan tanggal 29 Desember 1949 dan beberapa tahun sesudah itu, keadaan sosial ekonomi di daerah Kalimantan Selatan tidak banyak terjadi perubahan. Terhambatnya perkembangan sosial ekonomi di daerah Kalimantan Selatan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesulitan perhubungan lalu lintas dan kurangnya tenaga manusia. Satu-satunya sarana perhubungan lalu lintas yang dapat diandalkan pada waktu itu hanyalah perhubungan lalu lintas melalui sungai, danau dan terusan-terusan (*anjir*). Sedangkan sarana perhubungan darat masih sangat sedikit dan kondisinya sangat tidak memadai. Apalagi pada masa perang periode 1945-1949, banyak jalan dan jembatan yang sengaja dirusak untuk kepentingan pertahanan dan strategi militer. Hasil-hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan memakan waktu berminggu-minggu untuk sampai di daerah konsumen, keadaan ini tentu saja membawa akibat yang sangat merugikan bagi perkembangan sosial ekonomi daerah. Pada waktu itu, hanya jalan raya yang menghubungkan Banjarmasin dan Hulu Sungai

³⁷ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 128

³⁸ Leirissa, R. Z. et. Al, *Sejarah Sosial Daerah Kalimantan Selatan...*, hlm. 41

³⁹ Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan ...*, hlm. 59

⁴⁰ Lihat Gazali Usman. *Kerajaan Banjar; Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam (Banjarmasin: Lambung Mangkurat, 1994)*, hlm. 76-77

sepanjang 290 Km serta jalan antara Banjarmasin- Pelaihari sepanjang 130 Km saja yang dapat dikategorikan sebagai jalan dengan kondisi baik.⁴¹

Selain dari faktor transportasi, faktor lain yang juga turut menjadi penyebab terhambatnya perkembangan ekonomi di daerah Banjar adalah faktor kekurangan penduduk dan ketidak merataan penyebarannya. Sehingga pada tahun 1950, Pemerintah Republik Indonesia berusaha mentransmigrasikan sebagian dari bekas pejuang dari Jawa yang disebut Tentara Pembangunan. Mereka ini terdiri dari empat kompi yang masing-masing kompi terdiri dari dua ratus lima puluh orang dan ditempatkan di beberapa daerah di Kalimantan Selatan diantaranya ke daerah Purukcahu, Madurejo, Pelaihari, dan Mentaren. Namun usaha ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan di samping luasnya daerah juga karena Kalimantan pada waktu itu belum dibagi-bagi secara administratif seperti sekarang.⁴²

Setelah perang berakhir usaha penyadapan karet menjadi aktif kembali, hanya saja karet yang laku dipasaran internasional bukan lagi *slabs*, tetapi jenis karet yang dalam dunia perdagangan disebut karet asap (*Ribbed Smoked Sheets* atau RSS)⁴³. Penyadapan karet yang dilakukan sesudah perang ini sangat menguntungkan karena sebagian besar pohon-pohon karet ini terbengkalai tidak disadap selama masapendudukan Jepang. Hingga pertengahan tahun 1947 di Kalimantan Selatan telah berdiri sekitar 1.245 buah rumah asap.⁴⁴ Pada tahun 1950-1951, harga karet alam di pasaran dunia meningkat dengan cepat sehingga dalam relatif yang cukup singkat, rumah asap telah bertambah menjadi 1.854 buah

Di bidang pertanian, daerah Kalimantan Selatan dapat dikatakan telah berkembang menjadi salah satu lumbung padi Kalimantan. Pada tahun 1950, untuk seluruh Pulau Kalimantan, tercatat 191.369 hektar sawah dan 200.815 hektar ladang dengan \pm 269.113 ton padi.⁴⁵ Dengan hasil sebanyak itu, Kalimantan Selatan telah berhasil memasok kebutuhan padi hampir seluruh daerah di kawasan Kalimantan.

Pada tahun 1950 terjadi *Korea-Boom*, akibat perang, karet alam menjadi sangat penting. Ekspor Kalimantan Selatan meningkat dengan cepat. Peredaran uangpun menanjak. Hidup rakyat desa yang mengerjakan karet mengalami kemakmuran luar biasa. Bahkan orang-orang kota pun turut merasakannya. Perdagangan pun berkembang sebab daya beli rakyat meningkat. Di pasar-pasar kota mulai bermunculan para pedagang kecil yang mencoba peruntungan dengan menjual kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Di Banjarmasin saat itu perdagangan hampir semuanya dimonopoli golongan pribumi. Namun pada akhir tahun 1951, harga karet alam di pasaran dunia mulai merosot. Di ujung tahun ini banyak

⁴¹ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 128-129

⁴² Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 129-130

⁴³ Untuk memperoleh karet asap ini, karet susu dibekukan di dalam takungan aluminium kemudian digiling hingga berupa lembaran-lembaran yang tipis. Lembaran karet ini dikeringkan di atas api di dalam bangunan yang bernama rumah asap. Hasilnya berupa lembaran-lembaran karet kering yang tipis dan mudah dilihat ada atau tidaknya kotoran di dalamnya. Semakin bersih lembaran tersebut dari kotoran semakin tinggi pula mutu dan harganya. Lihat Aziddin, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, hlm. 127

⁴⁴ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 127-128

⁴⁵ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 131

rumah asap yang terpaksa ditutup agar tidak banyak mendapat kerugian karena harga karet yang terus turun. Ekonomi yang didasarkan atas monokultur yang harganya amat tergantung pada pasaran dunia mulai goncang. Turunnya harga getah mengakibatkan turunnya pendapatan petani, yang lambat laun amat menekan kehidupan sosialnya.⁴⁶

Dalam tahun-tahun antara tahun 1951 hingga tahun 1962, keadaan di daerah Kalimantan Selatan dan Tengah dapat dikatakan agak terganggu. Hal ini disebabkan antara lain karena adanya pemberontakan berasaskan Islam yang anti Jakarta.⁴⁷ Gangguan keamanan ini dilakukan oleh gerombolan pemberontak yang menamakan diri Kesatuan Rakyat Yang Tertindas (KRYT) dan dipimpin oleh Ibnu Hajar. Desa-desa dibakar, penduduk mengungsi ke kota, khususnya ke Banjarmasin. Pertanian dan kehidupan ekonomi desa rusak rusak. Setelah keadaan mulai aman kembali tahun 1962 dan harga karet alam mulai naik di pasaran dunia, berangsur-angsur tapi lambat, keadan sosial ekonomi di daerah ini membaik kembali. Sedangkan peristiwa 30 September oleh PKI pada tahun 1965 tak begitu berpengaruh besar terhadap perekonomian di daerah ini.⁴⁸

Perkembangan sarana perhubungan yang terjadi setelah tahun 1965 telah mendorong kemajuan ekonomi. Pada saat itu mulai banyak berdiri industri-industri ringan baik kerajinan maupun tekstil. Pada akhir bulan Mei 1968 tercatat ada 263 buah industri ringan, 57 buah perusahaan yang tergolong dalam kategori industri tekstil serta 1413 buah perusahaan yang tergolong industri kerajinan yang tersebar di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan.⁴⁹ Tabel... Selain itu, dimulainya program pembangunan lima tahun (Pelita) pada tahun 1969 juga telah mendorong perbaikan pembangunan kota.

Belanda telah menguasai fasilitas-fasilitas ekonomi strategis seperti perbankan, pelabuhan serta perkapalan. Sehingga Pemerintah Gubernur Tentara ALRI pernah mengeluarkan larangan pengolahan getah asap, karena ekspor karet asap ini hanya akan memberikan keuntungan devisa bagi Belanda dan ini tentu saja dianggap kontra produktif bagi perjuangan melawan Belanda pada saat itu.⁵⁰

Intervensi pemerintah pasca kolonial di beberapa daerah Kalimantan Selatan bersifat sporadis hingga tahun 1970-an, ketika ekspansi pemerintah terhadap daerah-daerah pegunungan semakin berkesinambungan. Pada tahun 1970-an, rezim Soeharto menjawab tekanan internasional dengan cara melakukan kontrol militer dan ekonomi langsung dan lebih ketat atas pelosok-pelosok daerah yang terpencil dan kaya sumber daya. Kayu hutan hujan menjadi sektor pembangunan yang penting, dengan konsesi di tangan para jenderal dan Cina dengan mitra bisnis mereka dari dalam maupun luar negeri.⁵¹ Dalam konteks ini beberapa agenda pemerintah yang berkaitan dengan kekayaan hutan serta pemukiman kembali telah memberikan implikasi terhadap perkembangan

⁴⁶ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 133

⁴⁷ Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan ...*, hlm. 61

⁴⁸ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 133-134

⁴⁹ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 134-135

⁵⁰ Yustan Aziddin. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan ...*, hlm. 137

⁵¹ Lihat Anna Lowenhaupt Tsing. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan ...*, hlm. 61

ekonomi Banjar⁵². Kira-kira awal tahun 1980-an, daerah kaki gunung sebelah barat Meratus adalah tempat puluhan desa pemukiman kembali. Pemukiman kembali di Meratus menimbulkan akibat-akibat langsung dan segera diantaranya dibangunnya pasar-pasar baru yang dekat dengan tempat tinggal.⁵³

Perkembangan sarana transportasi laut dan udara Banjarmasin semakin mempermudah arus mobilitas keluar dan masuk. Munculnya perusahaan-perusahaan angkutan laut swasta dan teknologi perkapalan modern yang pada tahun 80 berlayar 2 kali dalam seminggu dan pada akhir tahun 90-an hampir setiap hari ada kapal yang berlayar ke Jawa, telah membuat daerah Banjar tidak lagi menjadi daerah yang “jauh”.

Adanya pelayaran yang dilakukan utusan kerajaan ke Negara Cina dan tanah Jawa, memberikan data bahwa ilmu berlayar telah pula dikembangkan. Inilah cikal-bakal pengetahuan orang Banjar tentang pelayaran pada saat ini masih tetap dikembangkan (khususnya oleh orang Negara) sehingga sejak abad ke-17 daerah ini terkenal sebagai tempat memproduksi kapal, terutama kapal dagang. Dan ketika Islam datang di sini lahir nahkoda-nahkoda yang mampu berlayar dengan perahu ke Mekkah, baik untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk melakukan transaksi perdagangan.

Penutup

Dinamika dan perkembangan ekonomi orang Banjar khususnya dalam bidang perdagangan sangatlah tidak bisa dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian secara umum. Perdagangan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari orang Banjar. Perdagangan bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan orang Banjar jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Hasil kekayaan tanah Banjar bahkan telah membawa orang Banjar terlibat dalam jaringan perdagangan internasional. Wilayah pesisir yang menyebabkan masyarakat Banjar banyak bersentuhan dengan masyarakat luar memberi kontribusi tersendiri bagi perkembangan dagang wilayah ini. Sejarah pengalaman yang panjang dalam perdagangan inilah tampaknya yang membuat orang Banjar tetap mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi terutama juga pada saat krisis ekonomi dunia seperti saat sekarang ini.

⁵² Ada tiga agenda pemerintah yang terkait dengan hal tersebut yaitu: pertama daerah hutan dibagi menjadi konsesi-konsesi kayu. (Pada akhir tahun 1970-an, daerah timur menjadi wilayah konsesi kayu gelondongan; sebagian besar daerah barat, sejak masa kolonial, adalah daerah perlindungan air. Selain itu kira-kira pertengahan tahun 1980-an, operasi penebangan kayu gelondonganbergerak dengan cepat ke hutan bagian barat.) Kedua, lokasi baru bagi transmigran asal Jawa dibuka. Beberapa lokasi terdapat di Kalimantan Selatan. Ketiga, masyarakat lokal sebagai target. Program ini terkait dengan pengelolaan masyarakat terasing, yang akan dipindahkan ke desa-desa pemukiman kembali, yang membuat daerah berhutan menjadi prioritas nasional. Lihat Suhud Pribadi (1979), “Fungsi Pembinaan Masyarakat Terasing dalam Rangka Membina Kelestarian Tanah dan Hutan.” *Penyuluh Sosial* 43:37-41

⁵³ Akibat-akibat lain yang berorientasi “negatif” dari kebijakan pemukiman kembali ini, lihat Tsing. *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan...*, hlm. 61-62